

DEAR INVESTOR,

by Avrist Asset Management Team

FUND MANAGER'S LETTER
AUGUST 3RD WEEK, 2024



Bond & Economy

Arus Modal Asing Terus Mengalir

Pasar obligasi terus menunjukkan tren positif pekan lalu, meski ada tantangan politik dalam negeri yang sedang berlangsung. Yield SUN tenor 10 tahun terus menukik turun ke level 6,62% (-8 bps WoW), mencapai level terendah dalam empat bulan terakhir. Pasar sempat mengalami tekanan jual pada hari Kamis (22/08) akibat kekhawatiran terhadap demonstrasi di beberapa provinsi terkait rencana perubahan undang-undang pemilu. Namun pasar obligasi berhasil menutup pekan lalu dengan catatan impresif dengan nilai beli asing yang besar. Hal ini disebabkan oleh sinyal dari Bank Indonesia yang menyatakan kemungkinan pemotongan suku bunga pada kuartal keempat tahun ini.

Data per 22 Agustus 2024, kepemilikan asing di SBN meningkat menjadi IDR 848 triliun (14,45% dari total outstanding), atau balik lagi ke posisi mereka pada akhir Januari 2024. Pasar obligasi menikmati arus capital inflow yang besar pekan lalu, yaitu mencapai IDR 18 triliun—inflow mingguan terbesar tahun ini. Sejak awal bulan Agustus ini, capital inflow yang masuk ke SBN cukup tinggi yaitu mencapai IDR 35 triliun, sehingga berhasil menekan yield turun 25 bps dan menghasilkan total return +1,45% month to date berdasarkan Indeks IBPA Govt Bond. Dengan angka-angka ini, bulan Agustus bisa menjadi bulan terbaik kedua tahun ini setelah bulan Mei.

Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuannya di 6,25% pekan lalu, sesuai dengan ekspektasi pasar. Keputusan ini bertujuan untuk memperkuat stabilitas Rupiah. Sejak awal bulan ini, mata uang rupiah telah menguat hampir 5% ke level IDR 15.400 per USD, menjadikan rupiah sebagai salah satu mata uang dengan kinerja terbaik di Asia. Gubernur BI mengisyaratkan bahwa ruang pemotongan suku bunga mungkin akan terbuka menjelang akhir tahun ini, setelah the Fed memulai siklus pelonggaran moneter. BI terlihat enggan memangkas suku bunga terlalu awal, karena penguatan Rupiah baru-baru ini belum didukung oleh perbaikan indikator makroekonomi. Defisit

transaksi berjalan masih melebar yaitu naik lagi menjadi USD 3,02 miliar pada 2Q2024 (dari USD 2,50 miliar pada 1Q2024), menandai defisit kelima berturut-turut dan terbesar sejak 1Q2020.

Equity

Performa Tinggi di Tengah Ketegangan Tinggi

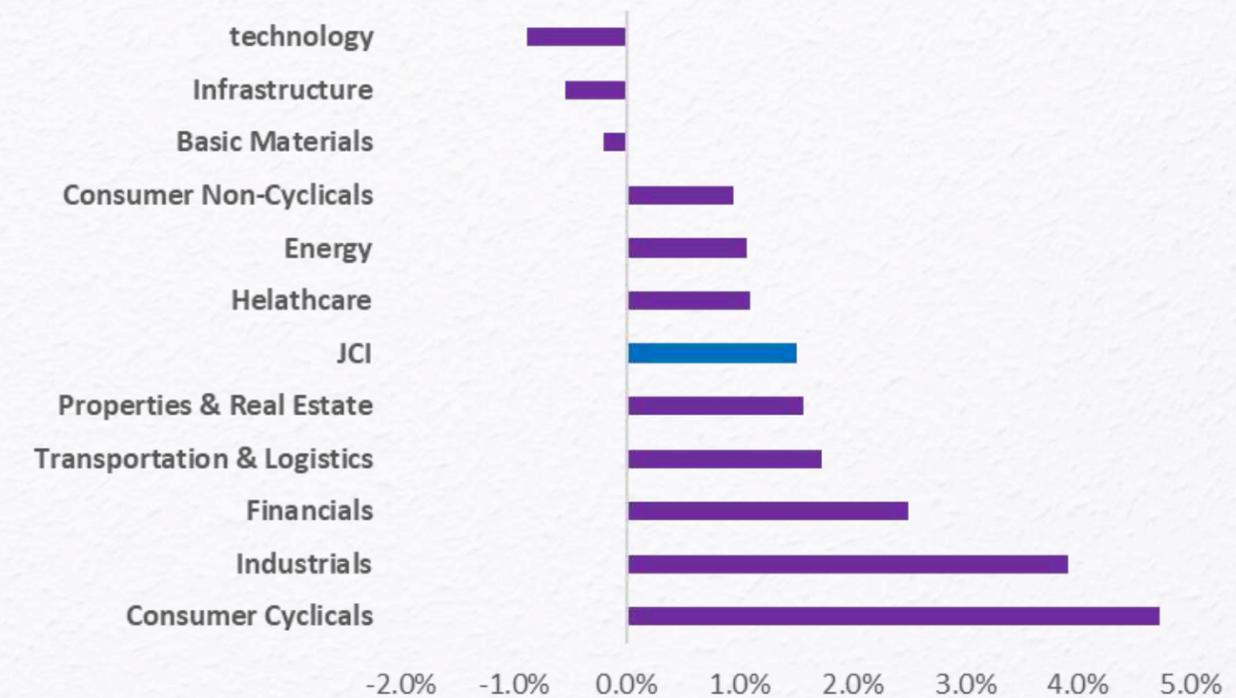
Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berhasil mencatatkan performa positif di tengah ketegangan yang tinggi di Indonesia pada minggu yang berakhir pada 23 Agustus 2024. Pada hari Kamis (22/08), demonstrasi besar-besaran terjadi di Indonesia, khususnya di gedung Dewan Perwakilan Rakyat, Jakarta, untuk mengkritik rancangan undang-undang tentang pemilihan daerah. Kondisi ini menyebabkan ketidakstabilan politik di Indonesia dalam jangka pendek. IHSG turun sebesar -0.9% menjadi 7.489 pada hari demonstrasi, meskipun berhasil pulih setelah itu. Secara keseluruhan, IHSG masih mencatatkan performa positif dengan pertumbuhan +1.5% (WoW) mencapai level tertinggi

sepanjang masa di 7.544 pada minggu yang berakhir pada 23 Agustus 2024. Kenaikan IHSG didukung oleh sebagian besar sektor IHSG, kecuali bahan dasar (-0.2%), infrastruktur (-0.6%), dan sektor teknologi (-0.9%).

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) juga mencatatkan arus masuk modal asing tertinggi pada minggu tersebut. Berdasarkan data Bloomberg, tercatat arus masuk modal asing ke IHSG sebesar USD 189.7 juta selama minggu itu. Hal ini menunjukkan bahwa pergeseran investor asing ke ekuitas pasar berkembang, termasuk IHSG, terus berlangsung di tengah ketidakstabilan politik

di Indonesia. Sebagian besar indeks ekuitas pasar berkembang juga mencatatkan performa positif seperti SETi (+4.0%), STI (+1.1%), FBMKLCI (+0.7%), dan India Nifty (+1.1%). Kami memperkirakan bahwa tren naik indeks ekuitas pasar berkembang, termasuk IHSG, akan terus didukung oleh arus masuk modal asing ke ekuitas pasar berkembang karena peningkatan kemungkinan pemotongan suku bunga oleh The Fed pada pertemuan September 2024.

Figure 1. Kinerja mingguan IHSG per sektor, per 23 Agustus 2024



Source: Bloomberg